

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING DI POLI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG

Desma Hasibuan^{1*}, Ernawati Siagian²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia

Email Korespondensi: hasibuandesma22@gmail.com

Disubmit: 23 Mei 2023

Diterima: 28 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i4.10199>

ABSTRACT

Stunting is a condition of malnutrition characterized by a child's height below the age standard due to long-term malnutrition. The incidence of stunting in Indonesia is still a problem that has occurred to date. Lack of parental knowledge and lack of stunting prevention behavior are factors for stunting. This research was conducted to identify the relationship between parental knowledge and stunting prevention behavior in toddlers at Bandung Adventist Hospital. The method used in this research is quantitative with cross sectional design. The sample in this study was 71 parents of toddlers who were collected using a purposive sampling technique. The data obtained was analyzed by statistical Chi-square test (<0.05). The results showed that the distribution of parents' level of knowledge was sufficient (52.1%), good (42.3%) and poor (5.6%). As for the behavior of the majority of parents is less (77.5%). The research analysis found that there was no significant relationship between parental knowledge and stunting prevention behavior. It is suggested to health promoters to increase preventive efforts for parents in preventing stunting in children.

Keywords: Knowledge, Parents, Stunting Prevention Behavior

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi malnutrisi yang ditandai dengan tinggi badan anak dibawah standar usianya karena kekurangan gizi dalam jangka panjang. Kejadian stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan yang terjadi hingga saat ini. Kurangnya pengetahuan orang tua serta minimnya perilaku pencegahan stunting menjadi faktor terjadinya stunting. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di Rumah Sakit Advent Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 71 orang tua balita yang dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisa dengan uji statistik *Chi-square* (<0.05). Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan orang tua tergolong cukup (52,1%), baik(42.3%) dan kurang(5.6%). Sedangkan untuk perilaku orang tua mayoritas adalah kurang(77.5%). Analisa penelitian didapati bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting. Disarankan

kepada promotor kesehatan untuk meningkatkan upaya preventif terhadap orang tua dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Orang Tua, Perilaku Pencegahan *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi pusat perhatian masalah yang belum tertuntaskan (Oktavianisya et al., 2021), perhatian penuh sangat diharapkan untuk menekan angka kejadian *stunting*. *Stunting* merupakan penilaian indikator panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) untuk pengukurannya dilihat dari antropometri. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi di dalam kandungan hingga usia dua tahun atau pada periode 1000 hari pertama kehidupan.

Stunting memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada hanya menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Selain itu, *stunting* juga berpotensi mengganggu perkembangan kognitif anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas di masa depan. Selain itu, *stunting* juga meningkatkan risiko terjadinya gangguan metabolik pada usia dewasa, seperti diabetes melitus, hiperkolesterol, dan hipertensi. Dalam konteks Indonesia, *stunting* merupakan ancaman serius karena negara ini sedang berusaha mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045.

Menurut *Work Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (50 %) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan (58%) dan proporsi paling

sedikit di Asia tengah (0,9%) (Ilma et al, 2019).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini merupakan yang terendah dalam sedekade terakhir. terdapat sejumlah provinsi yang berhasil menurunkan angka *stunting* sekitar 5% pada periode 2021-2022, seperti Sumatra Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan dan Riau. Sedangkan untuk provinsi Jawa Barat sendiri mengalami penurunan sekitar 3% dari 24,5% menjadi 20,2% (Kemenkes, 2023). Jika kejadian *stunting* pada balita karena kekurangan gizi pada tahap perkembangan tidak diatasi sedini mungkin maka akan menimbulkan dampak yang besar dan dampak jangka panjang di antaranya yaitu adanya peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) (Kemenkes, 2018).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak di antaranya, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu perlu di evaluasi mengenai pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak, terutama pada balita yang nantinya dapat

diidentifikasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh orang tua dalam upaya pencegahan *stunting*.

Pengetahuan orang tua mempengaruhi konsumsi gizi yang baik pada anak akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengelolaan pangan sehingga asupan makanan lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarga (Yani Arbie et al., n.d.). Penelitian (Pormes et al., 2014) pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian *stunting*, dan untuk mengatasi *stunting* sangat berhubungan dengan kesadaran orang tua dalam mengelola pangan.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli dapat disimpulkan adanya peran pengetahuan orang tua dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak, dan oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Pengetahuan Orangtua Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Advent Bandung

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak pendek di bandingkan dengan anak lain seusianya.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak di antaranya, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yaitu

pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya (Wayan Darmini et al., 2022). Orang tua merupakan orang yang pertama memberi pemenuhan kebutuhan kembang anak. Pengetahuan orang tua di perlukan sebagai upaya mencegah dan menangani terjadinya *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak pendek di bandingkan dengan anak lain seusianya.

Stunting mempunyai dampak buruk pada anak, dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh (Dwi et al., n.d.). Sementara itu dalam jangka panjang *stunting* akan mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, beresiko mengalami kegemukan (obesitas), sangat rentang terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes, serta penurunan produktifitas pada usia dewasa (Aryastami, 2017)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan *stunting*. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana kriteria responden adalah orang tua yang memiliki anak balita yang sedang berobat ke Rumah Sakit Advent Bandung pada tanggal 4 sampai 12

April 2023. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 70 orang.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi 10 butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua mengenai stunting dan 15 butir pertanyaan yang menilai perilaku pencegahan stunting dengan 4 alternatif pilihan, yaitu SL(selalu), S(sering), J(jarang) dan TD(tidak sama sekali).

Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode *chi-square* untuk menentukan hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan sikap pencegahan stunting melalui SPSS.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin etik dari Universitas Advent Indonesia dengan nomor surat 21/EKS/SU/II/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik orang tua, tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase(%)
Kelompok usia		
21 Tahun - 25 Tahun	7	9.9
25 Tahun - 30 Tahun	27	38.0
31 Tahun - 35 Tahun	19	26.8
36 Tahun - 40 Tahun	10	14.1
41 Tahun - 45 Tahun	7	9.9
56 Tahun - 60 Tahun	1	1.4
Tingkat pendidikan		
D3	11	15.5
S1	33	46.5
S2	2	2.8
SD	2	2.8
SMA	14	19.7
SMK	8	11.3
SMP	1	1.4
Pekerjaan		
Bekerja	48	67.7
Tidak bekerja	23	32.3
Pengetahuan		
Baik	30	42.3
Cukup	37	52.1
Kurang	4	5.6
Perilaku		

Cukup	16	22.5
Kurang	55	77.5

Berdasarkan tabel 1 didapati bahwa responden terbanyak masuk dalam kelompok usia 25-30 tahun yaitu 27 orang dengan presentase 38.0%. Mayoritas tingkat pendidikan responden yang ditunjukkan pada tabel 1 adalah S1 berjumlah 33 orang (46.5%). Pada variabel pekerjaan, hampir sebagian besar responden memiliki status bekerja yaitu sebanyak 48 orang (67.7%) dan 23 responden lainnya tidak bekerja. Pada variabel pengetahuan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa lebih banyak

orang tua dengan kategori pengetahuan cukup dibandingkan kategori pengetahuan baik dan kurang, yaitu dengan perbandingan presentase 52.1% sedangkan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 37 orang (42.3%) dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (5.6%). Diperlihatkan pada analisa perilaku pencegahan stunting didapati lebih banyak responden pada kategori kurang, yaitu sebanyak 55 orang (77.5%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan stunting

Perilaku	Pengetahuan						<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		
	f	%	f	%	f	%	0.929
Cukup	2	2.81	14	19.7	0	0	
Kurang	28	39.4	23	32.3	4	5.63	

p-value = <0.05

Tabel 2 memperlihatkan pada pengukuran tingkat pengetahuan didapati kategori baik memiliki perilaku cukup sebanyak 2 orang (2.81%) sedangkan perilaku kurang sebanyak 28 orang (39.4%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup didapati lebih banyak responden dengan perilaku pencegahan yang kurang, yaitu sebanyak 23 orang (32.3%). Semua responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki

perilaku pencegahan stunting yang kurang, yaitu sebanyak 4 orang responden (5.63%). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji *Chi-square test* antara variabel pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting. Didapatkan hasil *p value* = 0.929(>0.05) yang bermakna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Sebagian besar responden berada pada rentang usia 25-35 tahun. Usia dapat menjadi indicator yang menunjukkan kematangan seseorang. Bertambahnya usia sejalan dengan bertambahnya kemampuan untuk mencari dan menerima informasi atau pengetahuan (Ali et al., 2022).

Pada variabel tingkat pendidikan didapati mayoritas responden memiliki Pendidikan akhir S1, yaitu sebanyak 33 orang. hasil yang didapat ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Amri Yeni Putri et al., 2022), yang menyatakan bahwa Sebagian besar ibu sudah memiliki tingkat pendidikan yang baik. Dimana orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dibandingkan dengan yang kurang atau tidak berpendidikan (Sulastri, 2012). Sehingga pendidikan yang baik diperlukan orang tua dalam menjaga kesehatan dan mencegah stunting pada balita.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas orang tua bekerja, yaitu sebanyak 48 orang (67.7%). Profesi yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pemenuhan nutrisi anak pada masa pertumbuhannya. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit merawat anak sehingga anak akan diasuh oleh orang lain dan ini tidak menutup kemungkinan pemenuhan nutrisi serta perkembangan anak tidak terpantau orang tua. Namun pekerjaan memengaruhi ekonomi keluarga. Penghasilan orang tua yang cukup akan membantu pemenuhan nutrisi anak dalam masa perkembangannya.

Tingkat pengetahuan orang tua pada penelitian ini Sebagian besar didapati cukup, yaitu 37

orang (52.1%). Pengetahuan mempengaruhi perilaku Kesehatan. pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan yang diperoleh pun lebih luas (Topik Yoga & Rokhadiyah, 2020). Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai stunting, maka semakin baik pula pengetahuan tentang pencegahan stunting (Arnita et al., 2020).

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada orang tua dengan balita yang berobat ke Rumah Sakit Advent Bandung, diperoleh bahwa perilaku orang tua dalam pencegahan stunting masih tergolong kurang (77.5%). Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan karena dalam menghindari resiko stunting pada balita, diperlukan pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi yang cukup (Mitra, 2015). Dalam pemenuhan gizi anak, diperlukan pemberian ASI eksklusif hingga usia 2 tahun serta pemberian gizi yang seimbang pada anak, khususnya pada masa balita (Carolina et al., 2023).

Pada tabel 2, ditunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan stunting pada balita. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Mutingah & Rokhaidah, 2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan stunting, dengan p value = 0,100 (>0.05). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di kota Jambi, dimana p -value = 0.373 (>0.05) (Arnita et al., 2020). Meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun terdapat hubungan yang positif antara keduanya. Menurut teori Lawrence Green (1980) seseorang

dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*), dan faktor predisposisi (*predisposing factor*) (Wulandari et al., 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di kota Padang, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan ibu mengenai stunting (Danie Olsa & Sulastri, n.d.).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kesenjangan antara fakta dengan teori. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu memberikan hasil yang baik melalui perilaku positif. Sedangkan dalam teori didipaparkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin bertambah sikap positif. Menurut teori yang dipaparkan Precede, faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang mencakup faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor penguat (Setyaningsih & Agustini, 2014). Namun peneliti berasumsi kesenjangan ini dapat terjadi karena responden pada penelitian ini bukan hanya ibu, melainkan ayah. Pada hakekatnya, ayah berperan dalam mencari nafkah, sehingga memungkinkan mereka memiliki waktu asuh anak yang lebih sedikit dibandingkan ibu. Faktor lain juga dapat menjadi memengaruhi sikap dan perilaku Kesehatan dalam penelitian ini, seperti pendapatan, budaya dan pola asuh orang tua (Yunitasari et al., 2021) serta ketersediaan petugas dan fasilitas Kesehatan.

Tenaga kesehatan memiliki peran yang penting dalam membantu upaya pencegahan kejadian stunting. Upaya ini dapat dilakukan melalui pencegahan spesifik, pencegahan sekunder, deteksi dini kejadian stunting serta pemberian pemahaman yang cukup agar terjadi perubahan sikap

sehingga tingkat perkembangan balita menjadi optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting.

Saran

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih baik mengenai perilaku pencegahan stunting dengan metode yang lebih baik serta sampel yang lebih banyak. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya preventif melalui penyuluhan kesehatan agar masyarakat termotivasi dalam meningkatkan pengetahuan serta perilaku pencegahan stunting sehingga angka kejadian stunting di Indonesia dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Baharuddin, R., Aris, M., & Herawati, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Malinau Hulu. *Journal Borneo Science Technology And Health Journal Artikel. Journal Borneo*, 2(2), 12-18. [Www.Journalborneo.Com](http://www.journalborneo.com)
- Amri Yeni Putri, A., Roslita, R., Roza Adila, D., Studi, P. S., Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, I., & Artikel Abstrak, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting

- Pada Anak Usia Prasekolah The Relationship Of Mother's Knowledge Level About Stunting Toward Stunting Prevention Efforts In Preschool-Age Children. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 02, 51-66.
<https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss3.849>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7.
<https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4).
<https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Carolina, M., Puspita, A., Indriana, S., Stikes Eka Harap, K., Raya, P., Tengah Alamat, K., Beliang No, J., Palangka, K., Jekan Raya, K., Palangka Raya, K., & Tengah, K. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai. 2(2).
<http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/klinikalamanutamajurnal>:<http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php>
- Danie Olsa, E., & Sulastri, D. (N.D.). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (N.D.). *Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar*.
Kemenkes. (2018). *Warta Kesmas Edisi 02 2018*.
<https://www.bing.com/ck/a?!&&P=99a22ab5b8bae2ddjmltdhm9mty4ndq1ndqwmzczpz3vpzd0wntjimtjini0zzmnjltyzyjitmjmwmy0wmdc5m2vjzdyyzjgmaw5zawq9nte3nw&Ptn=3&Hsh=3&Fclid=052b12b6-3fcc-63b2-2303-00793ecd62f8&Psq=Kemenkes+Ri.+2018.+Cegah+Stunting+Itupenting.+Jakarta%3a+Warta+Kesmas&U=A1ahr0chm6ly9wdxnyxrpbi5rzw1rxmuz28uawqvcmvzb3vyy2vzl2rvd25sb2fkl3b1c2rh dglul2j1bgv0aw4vqnvsvzxrpb1tdhvudgluzy0ymde4lnbkzg&Ntb=1>
- Kemenkes. (2023). *Angka-Stunting-Indonesia-Turun-Pada-2022-Rekor-Terbaik-Dekade-Ini*.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6).
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49.
<https://doi.org/10.52020/jkugi.v5i2.3172>
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Alifitah, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.15498>
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan*

- Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado.*
- Setyaningsih, S. R., & Agustini, N. (2014). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survai. In *Jurnal Keperawatan Indonesia* (Vol. 17, Issue 3).
- Sulastri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas* , 39-50.
- Topik Yoga, I., & Rokhadiyah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal Of Health Development*, 2(3), 183-192.
- Wayan Darmini, N., Budi Fitriana, L., & Vidayanti, V. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun* (Vol. 10, Issue 2).
- Wulandari, Budiastutik, I., & Alamsyah, D. (2016). Correlation Of Socioeconomics Characteristics, Feeding Behavior And Stunting Incidence In Children Under Five At Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Jumantik: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 3(2).
- Yani Arbie, F., Yulin Humolungo, Dan, Gizi, J., Kesehatan Gorontalo, P., & Taman Pendidikan No, J. (N.D.). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. In *Health And Nutritions Journal: Vol. Iii*. Jhn.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. O. (2021). Determinants Of Stunting Prevention Among Mothers With Children Aged 6-24 Months. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9, 378-384. <https://doi.org/10.3889/Oamjms.2021.6106>